

# REFORMASI FILSAFAT DALAM KANCAH PEMIKIRAN KALAM

Oleh : *Didin Komarudin, M.Ag.*<sup>1</sup>

(Pengajar di Fakultas ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Kp. Cikancung Girang Rt. 03 Rw. 05 Cikancung Bandung Jawa Barat Hp 082126657286

Email : dikom76@uinsgd.ac.id

**Abstract:** wacana reformasi menggaung di Indonesia sekitar tahun 1998 dengan adanya gerakan reformasi praktis dengan turunya mahasiswa ke jalan khususnya, umumnya warga negara yang menolak kebijakan pemerintah dalam hal ini pemimpin orde baru. Kata reformasi berlaku pula di dunia intelektual yang merubah dan mengubah pemikiran yang lama atau tradisional ke pemikiran baru atau kontemporer atau istilah lain diadakannya rekonstruksi dan dekonstruksi pemikiran. Untuk mendapatkan pemikiran yang sesuai dengan perubahan waktu, seperti tema yang diangkat pada jurnal kali ini.

Reformasi pemikiran filsafat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, di mana dalam pendefinisian kata filsafat setiap tokoh berbeda, antara yang satu dengan yang lainnya. Ini menandakan betapa luasnya bahasan filsafat. Dan kalau ditarik ke dalam kancah panggung pemikiran kalam yang sama-sama mempunyai metodologi, baik itu metodologi penelitian filsafat maupun metodologi penelitian kalam.

Gerakan reformasi penerjemahan ini di kalangan umat Islam melahirkan semacam tradisi filsafat baru di bidang pemikiran, yang kemudian disebut sebagai filsafat Islam. Ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh metakalimin sekaligus filosof Islam saeperti al-Kindi, al-Farabi, Ar-razi, Ibn Sina dan lain sebagainya, merupakan bintang-bintang filosof Islam yang menjadikan filsafat Yunani sebagai kerangka berpikir atau dialektika falsafi mereka.

**Key Words:** Reformasi, pemikiran, filsafat, kalam

## Pendahuluan

---

<sup>1</sup> Penulis adalah staf pengajar pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Keprihatinan sementara tokoh agamawan akhir-akhir ini terhadap degredasi etika bangsa cukup beralasan. Era reformasi yang ditandai oleh banyaknya pembunuhan, pembakaran, penjarahan, perampokan, pemerkosaan, dan lain sebagainya banyak dilakukan anak bangsa. Prilaku-prilaku yang tidak beretika ini, memancing pertanyaan besar dimana peran agama cukup layak dalam pembangunan nasional bangsa ini. Pendidikan diwajibkan kepada setiap siswa dan mahasiswa yang disesuaikan dengan agama masing-masing. Dakwah bi al-lisan dan bi al-hal banyak dilakukan dalam masyarakat oleh para muballig yang populer. Religiusitas sosial cukup semarak juga tampak dalam kampus-kampus, terutama di kalangan kaula muda. Tetapi dalam pergantian orde baru menjadi orde reformasi di Indonesia ditandai oleh banyaknya tindakan tidak beretika yang terjadi.

Dalam mengomentari masalah tersebut di atas, banyak pendapat terlontar yang mengaitkannya dengan masalah-masalah kehidupan, seperti krisis moneter yang menyebabkan krisis ekonomi dan krisis politik, bahkan krisis kepercayaan, baik internal maupun eksternal. Tetapi bagi agamawan yang menggeluti masalah agama secara ilmiah, mencoba melakukan introspeksi terhadap agama atau kemasakan ajaran agama yang digunakan selama ini. Memang, agama secara langsung atau tidak langsung, akan besar pengaruhnya terhadap sikap hidup individu dan masyarakat yang pada gilirannya akan sangat berpengaruh dalam kehidupan bernegara.

Kalam, yang merupakan bagian integral ajaran agama Islam,<sup>2</sup> merupakan bagian utama yang ditanamkan Nabi Muhammad saw. kepada umatnya yang pertama guna pembangunan masyarakat Islami dalam era selanjutnya. Bagian yang misterius ajaran Islam yang terkait dengan keimanan atau kepercayaan ini, selalu ditanamkan Nabi Muhammad seiring dengan pembinaan etika umat. Beliau pernah menegaskan bahwa manusia terbaik imannya adalah orang yang terbaik budi pekertinya. Beliau juga pernah bersabda: artinya” Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka dia; pasti menghormati tamunya, pasti bersikap baik terhadap tetangganya, dan pasti berkata-kata yang baik atau berdiam tanpa komentar”.<sup>3</sup> Dalam sabda-sabda ini jelas sekali hubungan antara kalam dan etika.

---

<sup>2</sup> Lihat Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), h. 11-13.

<sup>3</sup> Hadits-hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, dan a.l. dapat dilihat dalam Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadits an-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Kairo: Syir-

Dalam perkembangan selanjutnya, masalah-masalah kalam yang ditekuni oleh sementara ulama berminat, menjadi topik-topik penting dalam ilmu kalam, yang belakangan dikenal sebagai “teologi islam”. Para ulama yang berminat dan ahli di bidang ini disebut “mutakallimun” atau kaum teolog Islam dan di tangan mereka yang disebut terakhir inilah, ilmu kalam menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari umat Islam di manapun mereka berada dan dianggap suatu yang padu dalam agama Islam bersama dengan ajaran lainnya.

Referensi buku atau kitab yang banyak dipegangi umat Islam dalam berkalam, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa melayu atau Indonesia, kebanyakannya mempunyai trend yang sama. Pengaruh karya-karya pengikut Muhammad ibn Yusuf as-Sanusi (w.859 H.), seorang tokoh Asy’arisme di Timur Tengah yang terkenal, tampak ada di mana-mana dalam buku atau kitab tersebut.<sup>4</sup> Karya-karya itu, hanya merupakan mata rantai yang panjang dalam tentang waktu beribu-ribu tahun, dalam pergulatannya dengan filsafat, ada hasil-hasil filsafat yang ditolak mentah-mentah oleh para teolog, dan ada pula yang diterima untuk memperkaya masalah kalam, baik materi maupun metodologi. Tetapi yang pasti, dalam bentuknya sekarang ini, buku atau kitab agama di bidang kalam pada umumnya banyak dikemas dengan unsur-unsur filsafat, sehingga umat mengalami kesulitan dalam memilah antara unsur agama dan unsur filsafat yang telah terjalin lama dalam suatu paparan agama.

Kalam yang pada mulanya berhubungan kental dengan etika, kini termuat dalam buku atau kitab keushuluddinan yang terkemas dengan filsafat dan kurang berwawasan etika. Kurangnya muatan etika dalam paparan berbagai topik kalam masa kini, bukan karena kesalahan kemasan yang digunakan, tetapi karena tantangan yang muncul kurang berorientasi kepada hal itu. Ilmu Kalam hanya merupakan akumulasi dari permasalahan yang timbul dalam sejarahnya, yang banyak bernuansa politik. Masih banyak topik-topik lain yang termuat dalam al-Qur’an dan hadits yang masih perlu mendapat perhatian dan kemasan yang tepat untuk masa depan. Tulisan ini hanya berpretensi untuk menjelaskan reformasi pemikiran filsafat dalam

---

kah al-Nur Asia, t.th.) h. 148.

<sup>4</sup> Hal ini sudah ditegaskan oleh A. Hanafi, *Theologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 78 Dan diperkuat oleh hasil penelitian Fakultas Us huluddin terhadap aliran Kalam yang berkembangan di Kalimantan Selatan, pada tahun 1981.

kancah panggung pemikiran kalam yang akhirnya bermuara dalam teologi Islam sekarang ini.

### **Persentuhan Kalam dan Filsafat**

Kalam tidak bertemu dengan filsafat di tempat lahirnya.<sup>5</sup> Pada waktu Nabi Muhammad saw. mendakwahkan agama yang dibawa beliau, yang berintikan kalam, di mekkah kepada kaum kerabat, pertama kali berisi: keesaan Allah, kerasulan beliau dan akan tibanya hari akhirat dengan berbagai isinya.<sup>6</sup> Ketiga masalah metafisikaitulah yang mendapat perhatian serius selama misi risalah dalam periode Mekkah, di mana beliau dilahirkan dan dibesarkan.

Pada waktu itu, di mesir, Syiria dan Persia, yang mempunyai penguasapolitik sendiri-sendiri, sudah berkembang pengaruh filsafat Yunani. Bahkan sejak abad ke-4M., di daerah-daerah itu sudah ramai penerjemahan filsafat Yunani ke bahasa-bahasa setempat, dan diadaptasi oleh kaum agamawan yang kebanyakannya ahli di bidang itu.<sup>7</sup> Ada unsur-unsur filsafat Yunani yang secara utuh diterima, bahkan diterjemahkan ke bahasa mereka, seperti logika yang berasal dari Aristoteles, seorang tokoh filosof Yunani yang terkenal dalam memandu orang berpikir benar. Tetapi ada pula yang dicerna dan disesuaikan mereka dengan jaran-ajaran Kristen yang mereka anut, dan ditulis menyatu seperti suatu filsafat yang disebut “Neo-Platonisme”.<sup>8</sup> Dalam masalah metafisika, pengaruh filsafat banyak tersedot kaum agamawan saat itu.

Di tempat-tempat itulah kalam bertemu dengan filsafat. Pada waktu Islam menyebar ke luar jazirah Arabia sesudah Nabi Muhammad saw. wafat pada abad ke-7 dan ke-8 M. Di tangan para pahlawan besar, seperti Khalid ibn Walid, ‘Amru ibn ‘Ash dan Sa’ad ibn Abi Waqqash, umat Islam hidup bersama dengan para pemeluk

---

<sup>5</sup> Agama Islam yang lahir di mekkah, juga tidak bertemu dengan filsafat yang lahir di Yunani. Pertemuan keduanya terjadi setelah Islam tersebar ke luar Jazirah Arabia seperti Mesir, Syria dan Persia, di mana telah berkembang kebudayaan Hellenisme sejak lama, dalam bentuk kebudayaan Timur yang dipengaruhi oleh Filsafat Yunani.

<sup>6</sup> Lihat Muhammad Hudhari Bek, *Nur al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, (Kairo: Syirkah al-Nur Asia, t.th.), h. 36.

<sup>7</sup> Lihat Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (Columbia University Press, 1983), h. 2.

<sup>8</sup> Hal ini dapat dilihat dalam Majid Fakhry, *A History*, h. 19-23 dan lihat juga ‘Ali MUshtafa al-Ghurabi (selanjutnya disebut al-Ghurabi), *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy’ah ‘Ilm al-Kalam’ind al-Muslimin*, (Mesir: mathba’ah ‘Ali Syubayh, t.th.), h. 139-149.

agama lain di tempat-tempat baru yang jauh dari kelahirannya. Para agamawan sering terlibat dalam diskusi sesamanya (Islam, Kristen, dan Yahudi) dalam masalah-masalah agama, terutama di bidang metafisika.

Dalam pertemuan yang tidak bisa dielakkan ini, ada pula sejumlah tokoh Islam yang berminat besar terhadap filsafat Yunani, yang waktu itu seperti pengetahuan umum bagi umat Islam sekarang, yang berusaha menerjemahkan atau menyuruh alih bahasakan kitab-kitab yang disebut sebagai filsafat Yunani itu ke dalam bahasa Arab.<sup>9</sup> Atas hasil kerja mereka tersebut, umat Islam banyak mengenal unsur-unsur filsafat Yunani yang berkembang di daerah-daerah mereka yang baru itu. Bahkan, ada sementara khalifah yang berusaha mencari bahan terjemahan tersebut ke daerah asalnya untuk dialihbahasakan ke bahasa Arab.<sup>10</sup>

Gerakan penerjemahan ini di kalangan umat Islam melahirkan semacam tradisi filsafat baru di bidang pemikiran, yang kemudian disebut sebagai “filsafat Islam”. Munculnya tokoh-tokoh seperti al-Kindi (w. 873 M.), al-Farabi (w. 950 M.), ar-Razi (w. 925 M.), Ibn Sina (w. 1037 M.), dan lain sebagainya, merupakan bintang-bintang filosof Islam yang menjadikan filsafat Yunani sebagai kerangka berpikir falsafi mereka. Objek filsafat mereka yang tidak hanya peniruan semata, tetapi juga mempunyai orisinalitas yang tinggi, telah merambah berbagai aspek kehidupan yang berfokus pada masalah-masalah Tuhan, alam dan manusia. Kontribusi mereka dalam membangun zaman keemasan sejarah peradaban Islam tersebut dengan baik hingga sekarang ini.

Dalam abad ke-1 dan ke-2 H., kalam Islam mengalami perkembangan yang mengarah kepada pengayaan konsep-konsep yang tidak pernah dialami sebelumnya tatkala Nabi Muhammad saw. masih hidup. Dengan didorong oleh berbagai peristiwa yang terjadi, terutama yang bermuatan politik, maka berbagai konsep di bidang kalam dimunculkan oleh sementara ulama yang menaruh perhatian di bidang ini.

---

<sup>9</sup> Salah seorang pangeran Bani Umayyah yang terkenal mempunyai kecenderungan terhadap usaha Penerjemahan ini adalah Khalid ibn Yazid (w. 70 H.), sedangkan para penerjemah sangat banyak Sekali, lihat Majid Fakhry, *A History*, h. 1-19.

<sup>10</sup> Khalifah ‘Abbasiyah al-Ma’mun ibn Harun al-Rasyid yang memerintah tahun 813-833 M. telah mengirim sebuah delegasi ke Byzantium untuk mencari buku-buku filsafat Yunani untuk diterjemahkan ke bahasa Arab. Terkenal dia mendirikan sebuah lembaga yang disebut Bayt al-Hikmah di Baghdad yang didirikannya pada tahun 830 M. untuk keperluan penerjemahan tersebut. Lihat Mahmud Syaltut, *al-Islam ‘Aqidah wa Syari’ah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), h. 11-13.

Misalnya, konsep iman banyak dimunculkan orang-orang yang di belakang hari disebut sebagai tokoh-tokoh aliran kalam dalam Islam.<sup>11</sup> Munculnya kepermukaan sementara orang Islam terpelajar karena politis terpaksa masuk Islam, tetapi tetap berusaha menghancurkan Islam dari dalam, yang disebut “kaum Zindiq”, ikut mendorong lahirnya ilmu Kalam di kalangan kaum muslimin. Usaha mereka yang disebut terakhir ini, antara lain dengan cara mengotak-atik ajaran Islam, terutama tentang kalam, sehingga tampak kontradiksi ajaran Islam itu di mata masyarakat dan hal ini menurunkan kredibilitas Islam secara keseluruhan di mata umatnya.

Menghadapi situasi sosial-keagamaan tersebut, para ulama memang terbagi dua. Ada yang kembali kepada kalam semula, sebagaimana diutarakan al-Qur’an dan hadits nabi, yang masih berupa bahan baku yang siap diolah para ahlinya. Ada pula ulama yang dengan tetap berpegang teguh pada sumber kalam (al-Qur’an dan hadits), tetapi ada juga melihat materi gejala yang dihadapi agama waktu itu secara cermat. Karena pada umumnya mereka menghadapi serangan yang dikemas secara rasional pula. Sedangkan berpikir secara rasional itu juga dianjurkan oleh al-Qur’an. Dengan itu mereka beranggapan respon akan ampuh dan tantangan akan mereda. Dengan sikap golongan kedua ini dan ditopang oleh situasi yang terjadi, maka lahirlah Ilmu Kalam dalam Islam yang masih kontroversial hingga sekarang ini.<sup>12</sup>

Dalam rangka berpikir rasional inilah, sementara ulama menemukan pemikiran falsafi yang waktu itu sudah tersebar di kalangan umat Islam banyak membantu. Apalagi kalam dan filsafat sama-sama bicara tentang masalah-masalah metafisika yang banyak diutarakan dalam kalam Islam. Sejak Mu’tazilah, yang dianggap sebagai pencipta dominan di dunia Islam, kalam dan filsafat Islam selalu terlibat dalam pergulatan yang kadang-kadang sejalan dan kadang-kadang bertentangan satu dengan lainnya.

---

<sup>11</sup> Banyak konsep-konsep kalam yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh yang berminat karena adanya berbagai motif yang mendorong, seperti konsep iman, konsep dosa besar, konsep kebebasan manusia, konsep sifat Tuhan, konsep status al-Qur’an, dan sebagainya. Lihat al-Ghurabi, *Tarikh al-Firaq*, h. 19-40.

<sup>12</sup> Ibnu Khaldun mengartikan Ilmu Kalam dengan (artinya) “ilmu yang mengandung perdebatan tentang akidah keimanan dengan dalil-dalil rasional, dan penolakan terhadap ahli bid’ah yang menyeleweng dari paham Salaf dan Ahlul-sunnah”. Lihat Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (t.p.: Mushthafa Muhammad, t.th.), h. 465.

## Pergulatan antara Kalam dan Filsafat

Selama filsafat Islam ikut serta membicarakan masalah-masalah metafisika, yang dalam Islam termasuk wilayah ilmu kalam atau akidah, tentu perbedaan pendapat antara mutakallim (*teolog*) dan filosof masih bisa dipahami, karena perbedaan dasar pembahasan yang digunakan. Tetapi setelah pemikiran falsafi itu mengklaim kebenaran agama hanya ada pada pendapat mereka, terutama di bidang metafisika, maka ulama kalam pun menolak mereka, karena garapan mereka dianggap telah melampaui batas-batas yang telah dibolehkan.<sup>13</sup> Meskipun demikian, para teolog rasional tersebut tidak a priori menolak semua unsur filsafat, seperti ulama-ulama kalam lainnya yang sudah sejak dini menolaknya. Dari sisi lain, mereka juga menggunakan pemikiran falsafi dalam kalam mereka. Bagian tulisan ini akan menjelaskan hal itu.

Washil ibn ‘Atha (80-131 H. / 699-748 M.), seorang tokoh Mu’tazilah terkenal, adalah teolog pertama yang menolak adanya “sifat” Tuhan. Dia berpendapat bahwa siapa yang menegaskan bahwa Tuhan memiliki sifat yang eternal (qadim), berarti dia mengakui ada dua yang qadim (yaitu dzat Tuhan dan sifat Tuhan), maka syiriklah dia.<sup>14</sup> Pendapatnya ini ditantang oleh teolog lainnya, yang menyatakan bahwa masalah adanya sifat Tuhan telah disinggung dalam al-Qur’an, jadi pasti adanya.

Sebenarnya, masalah adanya dzat dan sifat Tuhan tidak terdapat dalam pembicaraan kalam pada masa Nabi Muhammad saw. masih hidup. Pembicaraan ini memang sudah ada sejak lebih kurang seribu tahun sebelum lahirnya ilmu kalam. Dalam metafisika Aristoteles (382-322 SM.), seorang filosof Yunani terkenal, pernah membicarakan “substansi” dan “aksiden” yang bisa disamakan dengan “dzat” dan “sifat” dalam ilmu kalam.<sup>15</sup> Memang di antara para teolog Islam ada yang menolak adanya “sifat” Tuhan yang disebut dengan “mu’aththilah” dan ada pula yang menerima dan menetapkan adanya “sifat” Tuhan yang disebut dengan “mutsbitah”.

---

<sup>13</sup> Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 172.

<sup>14</sup> “Abd ar-Rahman Badawy, *Madzahib al-Islamiyyin*, (Beirut: Dar al-‘Ilm wa al-Malayin, 1971), Juz I, h. 84.

<sup>15</sup> Lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 153-154.

Meskipun sementara tokoh yang menyatakan dirinya sebagai ahli Salaf, yang menolak penggunaan filsafat dalam pembicaraan kalam, juga terpengaruh dalam pembicaraan ini, sehingga mereka juga menggunakan terma “dzat” dan “sifat” Tuhan dalam konsepsi mereka.<sup>16</sup> Dalam hal ini, pemikiran filsafat seirama dan digunakan oleh para teolog sepanjang masa.

Abu Nashr Muhammad al-Farabi (870-950 M.), seorang filosof Islam yang sangat menghormati kedudukan agama dalam kehidupan. Seorang nabi, sebagai pembawa agama, sangat dimuliakannya. Suatu negara utama (al-madinat al-fadhilah), pimpinan atau kepala negaranya harus seorang nabi. Jika pada masa itu tidak ada nabi, maka kedudukannya baru ditempati oleh seorang filosof. Nabi dan filosof sama-sama orang istimewa dalam konsepsi al-farabi, yaitu orang yang mampu berhubungan dengan “akal aktif” (al-“aql al-fa’al) yang berakibat keduanya bisa memperoleh pengetahuan yang banyak dari akal aktif.

Dalam konsepsinya tentang kenabian, al-Farabi lebih menghormati seorang nabi ketimbang filosof. Meskipun kedua-duanya sama-sama bisa berhubungan dengan akal aktif (akal kesepuluh), tetapi seorang nabi dengan media yang diberikan Tuhan berkekuatan lebih ketimbang manusia lain, yang tidak perlu latihan sebelumnya, yaitu kekuatan imajinasi jiwanya (quwwat al-mutakhayyilah). Sedangkan seorang filosof dengan kekuatan akal mustafad yang perlu latihan berpikir dan kontemplasi. Teori kenabian al-Farabi ini diikuti oleh pengikutnya seorang filosof Islam yang lain, yaitu Ibnu Sina (980-1037 M.), yang menegaskan bahwa seorang nabi mempunyai kekuatan intuisi yang suci, sehingga dapat berhubungan dengan akal aktif tersebut.<sup>17</sup>

Kehebatan seorang nabi yang diakui oleh para filosof Islam dalam teori kenabian mereka, diadaptasi oleh para teolog Islam yang mengakui adanya kecerdasan yang tinggi sebagai sifat seorang nabi yang harus ada (wajib). Mereka menyebut sifat tersebut dengan “fathanah” yang berarti cerdas.<sup>18</sup>

Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H. / 1059-1111 M.), seorang teolog sekaligus seorang filosof, merupakan tokoh pertama yang dengan tegas menolak

---

<sup>16</sup> Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafat al-Islamiyyah, Manhaj wa Tathbiqih*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, t. th.), Juz II, h. 32-33.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 31-35.

<sup>18</sup> Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, h. 172-173.



berbagai hasil pemikiran falsafi para filosof Islam sebelumnya. Bahkan dia menyebutkan ada tiga pemikiran mereka yang bisa menyebabkan kufur, yaitu: keeternalan alam, ketidaktahuan Tuhan terhadap yang kecil-kecil dan tidak adanya kebangkitan jasmani pada hari akhirat. Tujuh belas masalah lain yang juga dibicarakannya dianggap pemikiran yang tersesat. Semuanya ditulis al-Ghazali secara lengkap dalam kitabnya yang monumental *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para filosof).<sup>19</sup> Al-Ghazali tidak mengkritik metode para filosof dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran falsafi yang ditolaknyanya itu, bahkan metode itulah yang digunakannya.<sup>20</sup> An-Nasysyar mengatakan bahwa al-Ghazali merupakan orang pertama yang menggunakan logika Aristoteles dalam pembahasan ilmu kalam dalam Islam.<sup>21</sup>

Gebrakan al-Ghazali terhadap pemikiran filsafat ini sangat berpengaruh pada masa sesudahnya. Umat mulai menuduh bahwa filsafat berbahaya terhadap agama. Berfilsafat atau mengambil pemikiran falsafi bisa bermuara pada kekufuran. Sebenarnya al-Ghazali tidak membantai filsafat secara keseluruhan. Hanya filsafat yang menjamah bidang metafisika, bidang yang hanya diselesaikan teologi, yang dikritik. Bidang matematika dari filsafat dihoirmati, bahkan bidang logika yang didominasi oleh logika Aristoteles, digunakannya dalam teologi.

Sikap umat Islam seperti itu, seiring dengan merosotnya politik dan ekonomi sesudah abad al-Ghazali yang menyebabkan degradasi peradaban Islam, terutama di dunia Islam timur. Metodologi pemikiran al-Ghazali, terutama di dunia sektor filsafat, tidak diikuti oleh para pengikut sesudahnya, yang pada umumnya mendominasi bidang kalam di dunia Islam. Memang berfilsafat memerlukan faktor-faktor penopang dalam kehidupan. Bila faktor penopang tersebut retak atau patah

---

<sup>19</sup> Kedua puluh masalah filsafat tersebut dapat dilihat dalam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (selanjutnya disebut al-Ghazali), *Tahafut al-Falasifah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.) h. 86-87.

<sup>20</sup> Sebenarnya al-Ghazali dalam *Tahafut* menggunakan logika para filosof dalam mengkritik pemikiran falsafi mereka. Lihat al-Ghazali, *Tahafut*, h. 85. tetapi dalam kitabnya al-Munqidz min al-Dlalal, al-Ghazali mengkritik cara mereka dalam menggunakan logika tersebut dalam masalah masalah metafisika dan memperingatkan bahaya yang bisa ditimbulkan oleh logika tersebut bagi sementara orang. Lihat al-Ghazali, *al-Munqidz min al-dlalal*, edisi "Abd al-Halim Mahmud, *Qadhiyyat al-Tashawwuf*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 352.

<sup>21</sup> Ali Sami an-Nasysyar, *Manahij al-Bahts 'ind Mufakkiri al-Islam wa Naqd al-Muslimin li Mant-Iq al-Arithuthalis*, (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1947), h. 65.

sama sekali, maka filsafat jadi terseleksi, hanya unsur-unsur yang mudah saja bisa diperhatikan. Dalam hal ini, haramnya berbagai hasil pemikiran falsafi para filosof yang pernah dilontarkan al-ghazali, sangat berpengaruh dalam kalam umat Islam. Sedangkan metode yang menyampaikan kepada pemikiran tersebut, sebagaimana yang pernah dirintis al-Ghazali, tidak pernah tersentuh dengan serius.

Menurut Fazlur Rahman, nasib tragis yang dialami filsafat sesudah mendapat kritikan pedas dari al-Ghazali, tidak membuat matinya filsafat di dunia Islam Timur. Menurutnya, sesudah sekitar satu abad, filsafat masuk ke dalam sufisme ilmiah al-Ghazali, sehingga terwujudlah apa yang disebut dengan “sufisme falsafi” yang kemudian terkristal menjadi aliran tasawuf “wahdat al-wujud” dengan tokohnya Syekh Muhyi Ad-Din Ibnu Arabi (w. 1240 M.), dan “Isyraqiyyah” dengan tokohnya yang terkenal Syekh Suhrawardi al-Maqtul (w. 1191 M.).<sup>22</sup> Di lain pihak, filsafat juga masuk ke kalam Islam ortodoks, tetapi tidak berbicara tentang produk pemikiran falsafi, yang dulu sudah pernah dikritik tajam oleh al-Ghazali. Di sini filsafat hanya digunakan semacam “kemasan” terhadap kalam ortodoks, yang kemudian menjadi kalam ortodoks sistematis spekulatif. Mula-mula ditangani oleh Syekh Fakhr ad-Din ar-Razi (w. 1209 M.), seorang mutakalim Asy’arisme terkemuka, kemudian diikuti oleh semua tokoh Asy’arisme hingga sekarang, yang berkiblat pada produk Syekh as-Sanusi, seorang tokoh Asy’arisme terkenal sesudah ar-Razi.<sup>23</sup>

Dari segi penegakan moral, para ahli melihat kalam Mu’tazilah semacam kalam yang sangat berwawasan moral. Sejak Washil ibn ‘Atha’ yang dianggap sebagai pendirinya, Mu’tazilah terus mendasarkan salah satu ajarannya pada “keadilan Tuhan” yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap segala perbuatannya. Begitu pula dasar ajaran kalamnya pada “amar ma’ruf nahi munkar”, sangat berarti dalam kehidupan moral masyarakat.<sup>24</sup> Kalam Mu’tazilah yang kebanyakannya antroposentris ini, kemudian diadopsi oleh kalam Syi’ah, terutama Syi’ah Imamiyah yang berwawasan rasional dan berkembang di negeri Persia (Iran).<sup>25</sup> Sehingga di negeri ini masih muncul tokoh-tokoh filosof Islam pada masa

---

<sup>22</sup> Lihat Ibrahim madkur, *Fi al-Falsafah*, Juz I, h. 57-61.

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, h. 173-174.

<sup>24</sup> Lihat Ahmad Mahmud Shubhi, *al-Falsafat al-Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, t.th.), h. 41-44.

<sup>25</sup> Majid Fakhry, *A History*, h. 293-304.

kemunduran, seperti Mulla Sadra, yaitu Shadr ad-Din asy-Syirazi (w.1641 M.) yang dianggap sebagai filosof Syi'ah terbesar.<sup>26</sup>

Jika benar pendapat Abd ar-Rahman Badawi bahwa tidak ada suatu terma pun yang digunakan dalam kalam Islam, kecuali berasal dari Mu'tazilah,<sup>27</sup> maka wajarlah jika Mu'tazilah termasuk kalam yang banyak menggunakan filsafat yang berkembang pada masanya. Sehingga banyak pakar yang menganggap tokoh-tokoh Mu'tazilah, yang mencapai tingkat predikat sebagai filosof Islam dalam sejarah.<sup>28</sup>

Dengan demikian, kalam Mu'tazilah merupakan kalam yang banyak menggunakan filsafat karena sifatnya yang sangat rasional dan banyak bermuatan moral karena pendekatannya yang antroposentris.

### **Kalam Lokal**

Syekh Muihammad ibn Yusuf as-Sanusi (w. 895 H.), seorang tokoh Asy'arisme yang sangat berpengaruh di Indonesia. Kitabnya dan kitab-kitab karya para pengikutnya seperti ad-Dasuqi, al-Fudlali, al-Bajuri, al-Hudhudi, dan asy-Syarqawi, banyak tersebar di Indonesia dan menjadi buku pegangan dalam pelajaran aqidah oleh umat Islam, sehingga Asy'arisme yang berkembang di kawasan ini pada umumnya bercorak Sanusiyyah.

Di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara, terkenal salah satu kitab atau risalah yang berisi pelajaran ilmu Tauhid yang banyak diperpegangi oleh umat Islam. Risalah tersebut bernama *Siraj al-Mubtadi'in fi 'Aqidat al-Mu'minin*, yang oleh penyusunnya, K.H. Asy'ari ibn H. Sulaiman (w. 1981 M.) diterjemahkan dengan "pelita segala mereka yang baru belajar pada menyatakan segala simpulan iman orang yang mu'min". Naskah ditulis dalam bahasa Melayu Arab setebal 65 halaman dan sudah dicetak berulang kali setelah diterbitkan pertama kali pada tahun 1357 H. di Surabaya.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Majid Fakhry, *A History*, h. 305-311.

<sup>27</sup> Abd al-Rahman badawi, *Madzahib*, h. 53.

<sup>28</sup> Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah*, Juz II, h. 53-40.

<sup>29</sup> Penjelasan tentang naskah dan isinya bias dilihat H. Asy'ari bin H. Sulaiman, *Siraj al-Mubtadi'in fi 'Aqa'id al-Mu'minin*, (t.p.: t.tp., t.th.)

Sebagai sebuah risalah yang berakibat kepada karya-karya pengikut Syekh as-Sanusia, maka risalah *Siraj al-Mubtadi'in* (dengan sebutan SM), karya K.H. Asy'ari bin H. Sulaiman (dengan sebutan HAS) adalah murni sebuah kitab aqidah Asy'arisme yang bercorak Sanusiyah dengan dimensi lokal. Masih banyak risalah sejenis dengan posisi yang sama, bisa ditemukan di daerah ini.

Dengan kondisi seperti itu, *Siraj al-Mubtadi'in* merupakan sebuah karya kalam Islam yang berisi pokok-pokok aqidah yang dikemas dengan frame (bingkai) filsafat, baik dalam materi maupun di bidang metodologi. Di antara pokok-pokok aqidah yang terbanyak dibahas di dalamnya adalah tentang sifat-sifat Tuhan yang mencapai 30 %, sehingga kalam yang dibahas bisa dikategorikan termasuk kalam yang theosentris, dan kurang berpotensi antroposentris.

Di kalangan materi pokok aqidah yang “dikemas” dengan filsafat dalam *Siraj al-Mubtadi'in*, sehingga sukar memisahkan antara keduanya, adalah ajaran yang menegaskan tentang dzat dan sifat Tuhan. Terma “dzat” dan “sifat” Tuhan belum dikenal pada masa Nabi Muhammad saw., tetapi mulai masuk dalam pembicaraan tentang Tuhan setelah umat Islam berkenalan dengan filsafat, sebagaimana telah diutarakan.

K.H. Asy'ari bin H. Sulaiman menegaskan bahwa Tuhan adalah “dzat” bukan “sifat”, tatkala dia menjelaskan sifat Tuhan yang kelima, yaitu qiyamuhu Ta'ala bi nafsih (yang diartikannya: Allah berdiri dengan sendirinya), dia menjelaskan bahwa “dzat” tiada berkehendak ia kepada dzat lain tempat berdirinya. Sedangkan “sifat” menurutnya memerlukan kepada “dzat”. Lebih jelasnya dia menulis:

Kalau sekiranya Allah Ta'ala berkehendak kepada dzat tempat berdirinya, niscaya adalah Ia Allah Ta'ala itu sifat, karena tiada ada yang berkehendak kepada dzat melainkan sifat, karena bermula dzat tiada berkehendak ia kepada dzat lain tempat berdirinya. Misalnya kepada yang baharu, umpamanya: putih atau hitam. Tengoklah bisakah ia berdiri dengan sendirinya? Tentu tidak berkehendak ia kepada dzat lain tempat berdirinya, seperti kain atau kayu, maka dinamakan itu putih, hitam “sifat” dan kain atau kayu itu “dzat”. Dan kalau adalah Allah Ta'ala sifat, niscaya tiada bersifat Ia dengan sifat *ma'ani* dan *ma'nawiyah*, tetapi tiada bersifat Allah dengan

keduanya itu mustahil karena cukup dalil-dalil yang menunjukinya, wajib bersifat Allah Ta'ala akan keduanya.<sup>30</sup>

Konsep “dzat” dan “sifat” dalam *Siraj al-Mubtadi'in* sebagaimana ditulis oleh K.H. Asy'ari bin H. Sulaiman seperti dikutip di atas, sama dengan filsafat Aristoteles tentang “subtansi” dan “aksiden”. Mengenai kedua konsep ini, K. Bertens menjelaskan sebagai berikut :

Kata subtansi berarti “yang berdiri sendiri”. Sesuatu hal merupakan “subtansi”, jika hal itu dapat menerima keterangan-keterangan, sedangkan hal itu sendiri tidak dapat ditambah sebagai keterangan kepada sesuatu hal lain. Di samping subtansi-subtansi, terdapat lagi “aksiden-aksiden” (symbebekos), yaitu sesuatu hal yang tidak berdiri sendiri, tetapi hanya dapat dikenakan kepada sesuatu yang berdiri sendiri. Aksiden-aksiden hanya bisa berada dalam suatu subtansi dan tidak pernah lepas daripadanya. Warna merah, misalnya, tidak dapat berdiri sendiri, lepas dari suatu subtansi. Kita tidak pernah bertemu dengan “merah” begitu saja, tetapi kita melihat suatu gambar merah, memakai topi merah dan sebagainya. Jadi, kita “merah” hanya berfungsi sebagai keterangan yang dikenakan kepada suatu subtansi.<sup>31</sup>

Dengan demikian, konsep “dzat” dan “sifat” yang digunakan K.H. Asy'ari bin H. Sulaiman dalam *Siraj al-Mubtadi'in* sama dengan konsep “subtansi” dan “aksiden” dalam filsafat Aristoteles. Meskipun K.H. Asy'ari bin H. Sulaiman tidak pernah membaca filsafat Aristoteles tersebut, namun dia larut dalam tradisi kalam Asy'ari yang bercorak Sanusiyah sebelumnya. Karena karya-karya para pengikut al-Sanusi itulah yang dijadikan K.H. Asy'ari bin H. Sulaiman sebagai acuan penyusunan risalah yang juga diajarkannya. Sedangkan konsep “dzat” dan “sifat” dalam kalam Islam sudah digunakan lebih seribu tahun sebelumnya, yaitu sejak digunakan oleh para mutakalim Mu'tazilah.

Adapun dari segi metodologi, dalam *Siraj al-Mubtadi'in* digunakan pendekatan “hukum akal” untuk mengenal Allah dan Rasul-Nya. Hal ini

---

<sup>30</sup> M Zurkani Jahja, *Unsur-Unsur Filsafat dalam Kitab Siraj al-Mubtadi'in karya H. Asy'ari Sulaiman*, Laporan Penelitian Individual, (Banjarmasin: IAIN Antasari, t.h.), h. 22.

<sup>31</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat*, h. 153-154.

menandakan bahwa karya K.H. Asy'ari bin H. Sulaiman termasuk kategori kalam rasional. Namun dari sisi lain, "hukum akal" yang dibagi lagi masing-masing menjadi dua macam, yaitu dlaruri (sesuatu yang tidak memerlukan pemikiran), merupakan suatu konsepsi yang berasal dari filsafat ontologi Ibnu Sina.

Untuk jelasnya, berikut ini dikutipkan pengertian wajib, mustahil, dan *ja'iz* (mesti), sebagaimana ditulis K.H. Asy'ari bin H. Sulaiman dalam *Siraj al-Mubtadi'in* sebagai berikut:

Maka bermula arti yang "*wajib*" itu yaitu barang yang tiada membenarkan oleh akal akan tiadanya. Misalnya seperti memenuhi lapang ( ruang, pen.) oleh *jirm* (benda, pen.)...

Dan bermula arti "mustahil" itu yaitu barang yang tiada membenarkan oleh akal akan adanya. Misalnya seperti tiada memenuhi lapangan oleh *jirm*...

Dan bermula arti "jaiz" yakni yang harus, yaitu barang yang tiada membenarkan oleh akal akan adanya dan tiadanya. Misalnya seperti bergerak oleh *jirm* atau berdiam atas jalan berganti-ganti.<sup>32</sup>

Dalam filsafat ontologi, Ibnu Sina membedakan antara "esensi" (mahiyah) dengan "eksistensi" (wujud). Menurutnya, esensi terdapat dalam akal, sedangkan eksistensi terdapat di luar akal. Eksistensilah yang membuat esensi yang ada dalam akal mempunyai kenyataan di luar akal. Tanpa eksistensi, maka esensi tidak pernah ada dalam kenyataan. Menurut Ibnu Sina, jika dihubungkan esensi dan eksistensi terhadap suatu "yang ada", maka akan terpilih "yang ada" menjadi tiga macam, yaitu *mumtani' al-wujud*, *mumkin al-wujud*, dan *wajib al-wujud*. *Mumtani' al-wujud* (impossible being), yaitu esensi yang tidak dapat mempunyai eksistensi. *Mumkin al-wujud* (*contingent being*), yaitu esensi yang boleh mempunyai eksistensi dan boleh pula tidak memiliki eksistensi. Sedangkan *wajib al-wujud* (*necessary being*), yaitu esensi yang tidak boleh tidak mesti mempunyai eksistensi.<sup>33</sup>

Konsep-konsep *mumtani' al-wujud*, *mumkin al-wujud*, dan *wajib al-wujud* dalam filsafat ontologi Ibnu Sina ini kemungkinan besar dalam perkembangannya

---

<sup>32</sup> M. Zurkani Jahja, *Unsur-Unsur Filsafat*, h. 47-48.

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, h. 39-40 dan M. Zurkani Jahja, *Unsur-Unsur Filsafat*, h. 49-50.

menjadi “hukum akal” yang banyak digunakan oleh para mutakalim dalam metode pendekatan terhadap pengenalan (*ma’rifah*) kepada Allah dan rasul-Nya, seperti yang diutarakan oleh K.H. Asy’ari bin H. Sulaiman dalam *Siraj al-Mubtadi’in*. Kalau ini benar, maka kalam Islam sangat banyak mengambil manfaat dari kehadiran filsafat dalam Islam, baik dari segi materi maupun metodologi.<sup>34</sup>

Jika tegaknya moral dilihat dari segi tanggung jawab pribadi yang berbuat, kalam Asy’ari yang ditonjolkan dalam *Siraj al-Mubtadi’in* kurang mendukung hal itu, sebab sifatnya yang theosentris. *Siraj al-Mubtadi’in* sangat menekankan kemahakuasaan Tuhan dalam segala hal. Dia-lah yang menentukan sejak azal “ada” atau “tidak ada”-nya seorang manusia berikut dengan segala sifatnya, seperti kurus, tinggi, dan segala perbuatannya dan Dia-lah pula yang mewujudkan desain yang ditetapkan-Nya itu dalam kenyataan. Sedangkan manusia hanya mempunyai “usaha”, yaitu qudrat manusia yang juga diciptakan Tuhan pada saat terjadinya suatu perbuatan dan tidak juga efektif (memberi bekas), karena yang efektif adalah qudrat Allah Ta’ala jua.<sup>35</sup> Dengan demikian, paham kalam yang diajarkan K.H. Asy’ari bin H. Sulaiman dalam *Siraj al-Mubtadi’in* ini dekat sekali dengan paham predestinasi yang pernah dikemukakan oleh filosof St. Augustine (w. 430 M.).<sup>36</sup>

## Penutup

Materi kalam Islam yang ditanamkan Nabi Muhammad saw. pertama kali sudah merupakan semacam “Postulat-postulat” tegaknya moral dalam masyarakat. Keesaan Tuhan yang diyakini membuat hukum baik dan buruk suatu perbuatan, adanya hari akhirat dan langgengnya jiwa manusia yang akan menerima ganjaran segala perbuatan di dunia, semuanya menopang terwujudnya moral yang baik. Apalagi rasul sering menegaskan adanya hubungan signifikan antara unsur kalam yang diyakini dengan tegaknya moral yang baik pada diri seseorang.

Dalam perkembangannya, akidah Islam menjadi ilmu Kalam yang mendapat pengayaan materi dan metodologi oleh kehadiran filsafat di tengah-tengah

---

<sup>34</sup> Harun nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, h. 54-55.

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 40-41.

<sup>36</sup> Lihat Edward Humprey et. al. (ed.), *Encyclopedia International*, (t.p.: Lexicon Publication Inc., 1977), h. 150.

umat Islam. Pergulatan antara Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam telah terjadi dalam sejarah pemikiran Islam. Banyak materi filsafat dan metodologinya yang digunakan Ilmu Kalam dalam mengemas akidah Islam, selain banyak pula yang ditolaknya. Hal ini terus berlanjut hingga sekarang, sebagaimana tampak dalam berbagai kitab atau risalah tentang akidah Islam yang berdimensi lokal di daerah ini.

Dari sejarah aktualisasi filsafat dalam kalam demi tegaknya moral yang baik, tampak dalam teologi Mu'tazilah. Karena aliran kalam ini sangat rasional dan lebih bersifat antroposentris daripada theosentris. Sedangkan Asy'arisme, selain juga rasional dan banyak menggunakan filsafat dalam mengemas akidah Islam hingga sekarang ini, tetapi kurang menopang tegaknya moral, sebab sifatnya yang theosentris dan pertanggungjawaban pribadi yang lemah atas segala perbuatannya.

Masalah moral tampaknya dalam kalam Asy'arisme bukan termasuk porsi kalam, tetapi porsinya ditangani oleh sufisme ilmiah yang kematangannya berada di tangan al-Ghazali. Bila disebut terakhir ini kurang melembaga dalam masyarakat, maka dikhawatirkan timbul gejala keruntuhan moral dalam masyarakat. Karena itu, perlu ada kalam Islam yang bermuatan moral, tetapi tidak tercabut dari akarnya dan paham masyarakat yang meyakinkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Tahafut al-Falasifa*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- \_\_\_\_\_, *al-Munqidz min al-Dlalal*. Edisi 'Abd al-Halim Mahmud. Qadliyyat at-Tashawwuf. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- al-Ghurabi, 'ali Mushthafa. *Tarikh al-Firqah al-Islamiyyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'ind al-Muslimin*. Mesir: Mathba'ah 'Ali Syubayh, t.th.
- al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtar al-Ahadits an-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*. Kairo: Syirkah an-Nur Asia, t.th.
- Badawi, 'Abd al-Rahman. *Madzahib al-Islamiyyin*. Beirut: Dar al-'Ilm wa al-Malayin, 1971.
- Fazlur Rahman. *Islam*. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.



- Hanafi, A. *Theologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Hudhari Bek, Muhammad. *Nur al-Yaqin fi Sirat Sayyid al-Mursalin*. Kairo: Syirkah an-Nur Asia, t.th.
- Humphrey, Edward (ed.). *Encyclopedia International*. T.tp.: Lexicon Publication Inc., 1977.1
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. T.tp.: Mushthafa Muhammad, t.th.
- Ibrahim Madkur. *Fi al-Falsafat al-Islamiyyah, Manhaj wa Tathbiqih*. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Jahja, M. Zurkani. *Unsur-Unsur Filsafat dalam Kitab Siraj al-Mubtadi'in Karya H. Asy'ari Sulaiman*. Laporan Penelitian Individual, (Banjarmasin: IAIN Antasari, t.th.
- K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: kanisius, 1984.
- Majid Fakhry. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 1983.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nasysyar, "Ali Sami. *Manahij al-Bahts 'ind Mufakkiri al-Islam wa Naqd al-Muslimin li manthiq Aristhuthalis*. Mesir: Dar al-Fikr al-'Araby, 1947.
- Shubhi, Ahmad Mahmud. *al-Falsafat al-Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Islami*. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Sulaiman, Asy'ari bin. *Siraj al-Mubtadi'in fi 'Aqa'id al-Mu'minin*. T.tp.: t.tp., t.th.
- Syaltut, Mahmud. *Al-Islam "Aqidah wa Syari'ah*. Kairo; Dar al-Qalam, 1966.